BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan secara sistematis dan berdasarkan analisis data mengenai peran pendidik dalam meningkatkan minat baca pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kota Banjarbaru. Data yang dipaparkan dalam bab ini diperoleh melalui hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi bersama 3 (tiga) orang informan yang terdiri Pendidik SD, SMP dan SMA.

Selain melakukan wawancara kepada tiga informan guna memperoleh informasi mendalam mengenai apa saja peran pendidik dan tantangan serta solusi dalam meningkatkan minat baca pada siswa berkebutuhan khusus, data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis sehingga dapat menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan secara lebih jelas, kemudian ditambah dengan pendukung lain seperti hasil dokumentasi yang di ambil oleh peneliti, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, temuan penelitian disajikan sebagai berikut:

1. Peran Pendidik Dalam Meningkatkaan Minat Baca Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Kota Banjarbaru

Pendidik tentu memiliki peran penting dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus untuk belajar membaca, dengan berbagai macam rencana pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan guna meningkatkan pemahaman siswa

dalam belajar membaca. Dalam penelitian ini peneliti membagi peran pendidik menjadi 3 bagian yaitu: Pendidik sebagai motivator, fasilitator, evaluator.

Pertama sebagai motivator[36], pendidik dituntut untuk memberikan bantuan kepada peserta didik, khususnya dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya atau hal-hal yang belum disadarinya.

Hal ini disebabkan pembelajaran akan lebih berhasil bila siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran. Maka, pendidik harus memaksimalkan inovasinya untuk memberikan hasil belajar yang terbaik bagi peserta didiknya.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila seluruh peserta mempunyai motivasi yang tinggi. Pendidik memiliki peran penting dalam mengembangkan motivasi dan antusiasme siswa untuk belajar. Pendidik sebagai motivator juga dapat memberikan siswa berbagai metode belajar, hadiah, dan bentuk pujian sebagai bentuk motivasi.

Kedua sebagai fasilitator[37], pendidik dituntut dalam menghadirkan suasana pembelajaran yang telah disesuaikan pada kebutuhan anak-anak melalui pemanfaatan media teks yang adaptif (seperti buku cerita taktil, kartu kata bergambar, atau audio-visual interaktif).

Pendidik tidak lagi sekadar membagikan informasi dengan cara tradisional, melainkan bertindak sebagai perancang lingkungan belajar (*learning environment*

[36] Khusnul Khotimah, *"Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran IPA Kelas IV Di SDN 2 Purwodadi Di Masa Pandemi Covid-19"* (Institut Agama Islam Negeri IAIN Metro), 2021

[37] Dorlan Naibaho, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik," *Jurnal Christian Humaniora*, Vol. 2, No. 1 2018

designer) yang mampu menyederhanakan materi bacaan yang kompleks. Dengan metode pembelajaran yang inovatif, pendidik dapat meminimalkan hambatan kognitif maupun sensorik peserta didik disabilitas, sehingga menstimulasi kemandirian mereka dalam menyerap informasi dan meningkatkan daya ingat mengenai pemahaman bacaan secara optimal.

Setelah proses pembelajaran selesai, pendidik harus mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran.

Ketiga sebagai Evaluator, pendidik tidak hanya menilai terbatas pada kinerja siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai penilaian keberhasilan pendidik dalam melaksanakan kegiatan Pendidikan.

Peran pendidik sebagai evaluator menuntut pendekatan yang sangat fleksibel dan individual (*individualized assessment*). Pendidik tidak hanya menilai hasil akhir berupa angka, melainkan mengevaluasi seluruh proses perkembangan kemampuan literasi, mulai dari pengenalan huruf, retensi memahaman teks, hingga peningkatan minat baca siswa disabilitas.

Sebagai evaluator harus inovatif dalam menyusun instrumen penilaian yang adaptif. Hasil evaluasi berkala ini nantinya menjadi basis data (*baseline data*) penting bagi pendidik untuk memetakan capaian belajar siswa, mendiagnosis kesulitan membaca yang masih dihadapi, serta merancang perbaikan strategi instruksional yang lebih tepat sasaran pada siklus pembelajaran berikutnya.

Penilaian yang bersifat fleksibel tersebut terjadi karena setiap anak memiliki hambatan yang berbeda.[38]

a. Pendidik Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Pendidik yang mewakili tiap tingkatan sekolah baik sekolah dasar, menengah hingga atas didapatkan hasil pernyataan sebagai berikut:

> "Sebenarnya peran utama kita ya sebagai Pendidik kelas dan wali kelas jadi memang banyak waktu anak-anak itu ke kita, jadi kita tidak hanya membimbing sepenuhnya selama disekolah, tapi juga membantu memotivasi dia, dan memfasilitasi hal yang disukainya, biasanya anak-anak suka diberikan pujian dulu baru dehh mau mengerjakan tugasnya"[39]



Gambar 4.1 Pendidik membersamai siswa dalam menyelesaikan tugas.

Berbeda dengan guru A, pernyataan Guru B untuk memotivasi siswanya ialah:

> "Karakteristik siswa tunagrahita jenjang SMP memiliki sensitivitas perasaan yang tinggi dan kerap memiliki banyak alasan untuk menunda aktivitas membaca. Oleh karena itu, kami sebagai pendidik menerapkan tindakan motivasi, misalnya dipagi hari menanyakan aktivitasnya atau

[38] Labibah Khansa dan Marsofiyati Marsofiyati, "Dampak Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif terhadap Keterampilan Sosial Siswa : Studi Pustaka," *Journal of Student.Research*, Vol. 3, No. 4, 2025.

[39] Hasil Wawancara dengan Ibu A, Guru SLB, 31 Maret 2026, Pukul 10:30 wita

memberikan ruang dan waktu apabila siswa tersebut sedang *BadMood* yaa, intinya melakukan pendekatan melalui kedekatan emosional".[40]

Pernyataan tersebut kemudian ditambahkan pula oleh guru C selaku guru sekaligus wali kelas di SD SLB:

> "Sebagai Pendidik justru kami harus bisa mempertahankan konsentrasi siswa supaya tidak merasa bosan, misanya melakukan pembelajaran berbasis permainan yang interaktif supaya suasana didalam kelas tetap menyenangkan, serta lebih memilih untuk mengurangi penggunaan gawai dalam metode pembelajaran agar interaksi dua arah tetap terjaga".[41]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa setiap pendidik pasti memiliki cara tersendiri untuk memberikan motivasi kepada setiap anak didiknya, sesuai dengan usia dan karakteristik anak.

b. Pendidik Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, Pendidik SLB bertanggung jawab untuk menjembatani kesenjangan antara potensi unik yang dimiliki siswa dengan hambatan intelektual maupun perkembangan dan kurikulum yang harus dicapai. Peran ini menuntut Pendidik untuk tidak hanya menguasai materi, melainkan juga piawai dalam merancang lingkungan belajar yang menyenagkan, serta menyediakan dukungan yang intensif (*scaffolding*) agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pencarian makna dan kemandirian. Sebagaimana yang disampaikan Pendidik – Pendidik tersebut:

> "tentunya kita menyediakan media pembelajaran baik itu kuis maupun perlombaan yang menarik antar teman satu kelas. Kalau dia berhasil menyelesaikan kuis atau lombanya lebih dulu nanti dikasih sesuatu seperti, pulpen atau hadiah kecil."[42]

[40] Hasil Wawancara dengan Ibu B, Guru SLB, 31 Maret 2026, Pukul 11:00 wita
[41] Hasil Wawancara dengan Ibu C, Guru SLB, 07 April 2026, Pukul 11:00 wita
[42] Hasil Wawancara dengan Ibu C, Guru SLB, 07 April 2026, Pukul 11:00 wita

Dalam pernyataan pendidik B beliau menyampaikan bahwa pihak sekolah juga memberikan fasilitas yang telah memadai seperti adanya *interactive flat panel,* atau yang biasanya dikenal dengan papan tulis digital agar memduahkan para pendidik dalam mengajar dengan tambahan gambar supaya menarik dimata para siswa.

> "tapi kan, sekarang juga sudah zamannya teknologi, jadi sekarang jarang pakai media papan tulis, kecuali berhitung. Seringnya ngajarin mereka lewat hp, laptop atau media cetak misalnya memprint gambar-gambar".[43]



Gambar 4.2 Pembelajaran menggunakan Interactive Flat Panel

Pernyataan tersebut tentunya selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh pendidik A pada sesi wawancara berikut:

> "Mengingat minat baca siswa tunagrahita laki-laki sangat minim, pendidik memfasilitasi bahan bacaan berupa komik dan media pembelajaran bergambar. serta memanfaatan Teknologi Digital dengan mencarikan bahan bacaan di internet, memutar video yang memiliki teks, serta mengoptimalkan penggunaan layar LED besar di kelas dan komputer di perpustakaan. bisa juga menggunakan Gawai dan Berita Viral: dimana Pendidik memfasilitasi teks berita yang sedang viral di media sosial untuk memancing rasa ingin tahu siswa."[44]

[43] Hasil Wawancara dengan Ibu B, Guru SLB, 31 Maret 2026, Pukul 11:00 wita
[44] Hasil Wawancara dengan Ibu A, Guru SLB, 31 Maret 2026, Pukul 10:30 wita

Hal Tersebut tentu selaras dengan keadaan di lapangan ketika peneliti melakukan observasi dan melihat pendidik menggunakan papan tulis digital untuk menunjang sesi pembelajaran siswanya.

c. Pendidik Sebagai Evaluator

Pendidik SLB sebagai evaluator menempati posisi sentral dalam menjamin keberhasilan pemenuhan hak belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, fungsi evaluasi diarahkan untuk melihat kemajuan performa siswa yang disesuaikan dengan tingkat hambatan dan potensi masing-masing individu. Melalui penilaian yang objektif, berkala, dan komprehensif, Pendidik dapat mengidentifikasi hambatan belajar baru yang muncul, mengukur validitas media pembelajaran yang digunakan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif bagi perkembangan akademik maupun fungsional siswa di kelas.

Seperti yang disampaikan oleh ketiga informan mengenai bagaimana cara mereka dalam melakukan evaluasi yaitu:

> "Mengevaluasi dan menguji kembali daya ingat siswa terhadap kosakata yang sudah diajarkan pada hari sebelumnya, dengan menanyakan karena daya ingatnya juga kurang. Misalnya walaupun sudah hari ini belajar ini, sudah tahu nih,contoh kata 'Oh, ini delegasi,' besok lupa, ya di ingetin lagi."[45]

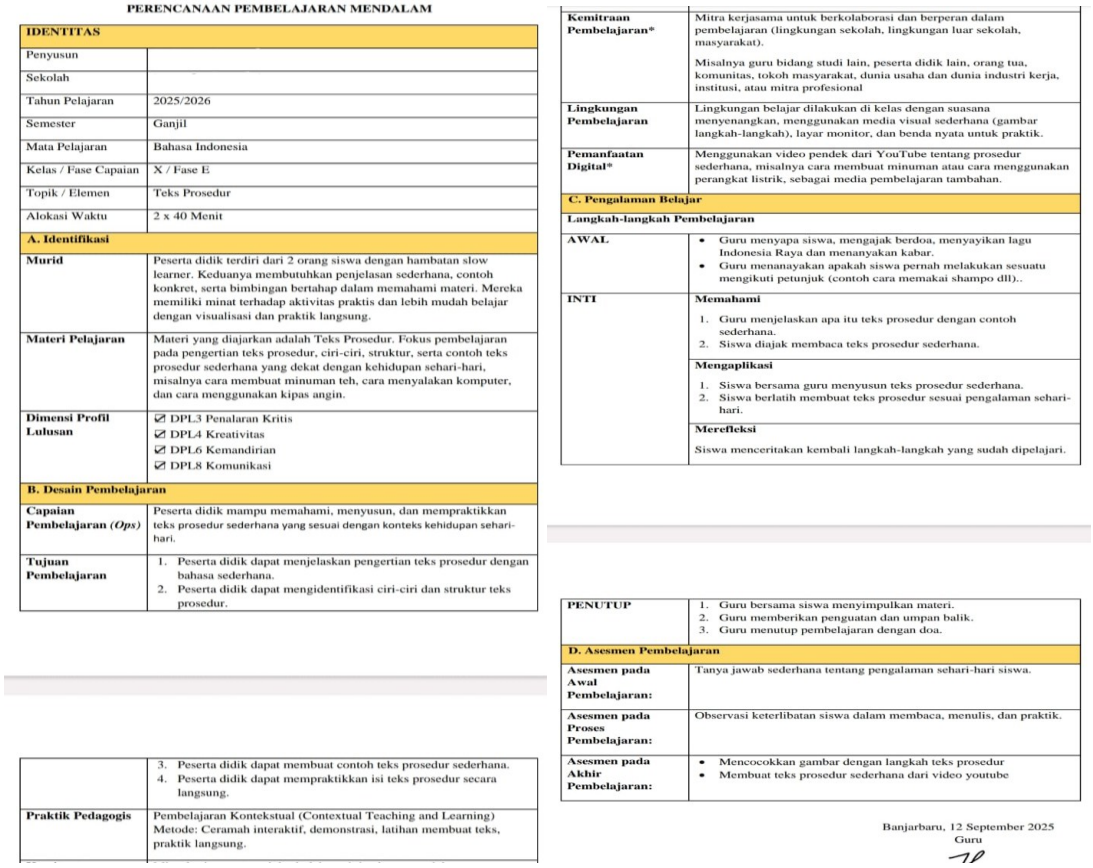
> "Mereka kalau habis libur panjang, itu kuulangi lagi pelajarannya sebelumnya. Masih masih ingat enggak? Karena tidak semua anak loh yang bisa mencapai target. Kalau tidak bisa, kita evaluasi lagi, ulang di semester dua."[46]

> "Kami sih lebih pada penilaian, sebagai tolak ukur. Misalnya, kita udah kasih bahan pembelajaran dan kita lakukan pendekatan dengan cara tertentu, gimana nih? Oh ternyata, mereka tertarik. Kemampuannya juga ikut meningkat,

[45] Hasil Wawancara dengan Ibu A, Guru SLB, 31 Maret 2026, Pukul 10:30 wita
[46] Hasil Wawancara dengan Ibu B, Guru SLB, 31 Maret 2026, Pukul 11:00 wita

dari yang hanya bisa membaca satu suku kata, yang tadinya membaca itu malas-malasan jadi lebih lancar dan rajin membaca"[47]

Dari tiga pernyataan tersebut tentunya pendidik tidak memaksakan target kurikulum secara kaku, melainkan melalui pengulangan materi, ataupun memberikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disesuaikan dengan masing-masing tingkatan siswanya.



PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM

IDENTITAS	
Penyusun	
Sekolah	
Tahun Pelajaran	2025/2026
Semester	Ganjil
Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
Kelas / Fase Capaian	X / Fase E
Topik / Elemen	Teks Prosedur
Alokasi Waktu	2 x 40 Menit
A. Identifikasi	
Murid	Peserta didik terdiri dari 2 orang siswa dengan hambatan slow learner. Keduanya membutuhkan penjelasan sederhana, contoh konkret, serta bimbingan bertahap dalam memahami materi. Mereka memiliki minat terhadap aktivitas praktis dan lebih mudah belajar dengan visualisasi dan praktik langsung.
Materi Pelajaran	Materi yang diajarkan adalah Teks Prosedur. Fokus pembelajaran pada pengertian teks prosedur, ciri-ciri, struktur, serta contoh teks prosedur sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, misalnya cara membuat minuman teh, cara menyalakan komputer, dan cara menggunakan kipas angin.
Dimensi Profil Lulusan	☑ DPL3 Penalaran Kritis ☑ DPL4 Kreativitas ☑ DPL6 Kemandirian ☑ DPL8 Komunikasi
B. Desain Pembelajaran	
Capaian Pembelajaran *(Ops)*	Peserta didik mampu memahami, menyusun, dan mempraktikkan teks prosedur sederhana yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari.
Tujuan Pembelajaran	1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian teks prosedur dengan bahasa sederhana. 2. Peserta didik dapat mengidentifikasi ciri-ciri dan struktur teks prosedur.
	3. Peserta didik dapat membuat contoh teks prosedur sederhana. 4. Peserta didik dapat mempraktikkan isi teks prosedur secara langsung.
Praktik Pedagogis	Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Metode: Ceramah interaktif, demonstrasi, latihan membuat teks, praktik langsung.
Kemitraan Pembelajaran*	Mitra kerjasama untuk berkolaborasi dan berperan dalam pembelajaran (lingkungan sekolah, lingkungan luar sekolah, masyarakat). Misalnya guru bidang studi lain, peserta didik lain, orang tua, komunitas, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri kerja, institusi, atau mitra profesional
Lingkungan Pembelajaran	Lingkungan belajar dilakukan di kelas dengan suasana menyenangkan, menggunakan media visual sederhana (gambar langkah-langkah), layar monitor, dan benda nyata untuk praktik.
Pemanfaatan Digital*	Menggunakan video pendek dari YouTube tentang prosedur sederhana, misalnya cara membuat minuman atau cara menggunakan perangkat listrik, sebagai media pembelajaran tambahan.
C. Pengalaman Belajar	
Langkah-langkah Pembelajaran	
AWAL	• Guru menyapa siswa, mengajak berdoa, menyayikan lagu Indonesia Raya dan menanyakan kabar. • Guru menanayakan apakah siswa pernah melakukan sesuatu mengikuti petunjuk (contoh cara memakai shampo dll)..
INTI	**Memahami** 1. Guru menjelaskan apa itu teks prosedur dengan contoh sederhana. 2. Siswa diajak membaca teks prosedur sederhana. **Mengaplikasi** 1. Siswa bersama guru menyusun teks prosedur sederhana. 2. Siswa berlatih membuat teks prosedur sesuai pengalaman sehari-hari. **Merefleksi** Siswa menceritakan kembali langkah-langkah yang sudah dipelajari.
PENUTUP	1. Guru bersama siswa menyimpulkan materi. 2. Guru memberikan penguatan dan umpan balik. 3. Guru menutup pembelajaran dengan doa.
D. Asesmen Pembelajaran	
Asesmen pada Awal Pembelajaran:	Tanya jawab sederhana tentang pengalaman sehari-hari siswa.
Asesmen pada Proses Pembelajaran:	Observasi keterlibatan siswa dalam membaca, menulis, dan praktik.
Asesmen pada Akhir Pembelajaran:	• Mencocokkan gambar dengan langkah teks prosedur • Membuat teks prosedur sederhana dari video youtube

Banjarbaru, 12 September 2025
Guru

Gambar 4. 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

[47] Hasil Wawancara dengan Ibu C, Guru SLB, 07 April 2026, Pukul 10:30 wita

2. Tantangan yang dihadapi oleh Pendidik dan Solusi dalam Meningkatkan Minat Baca para Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Banjarbaru

a. Tantangan yang dihadapi oleh pendidik

Ada banyak tantangan yang dihadapi oleh para pendidik yang ada di SLB ini seperti ada siswa yang kurang konsentrasi, susah mengingat, susah mengeja, ada juga yang susah dalam menulis bahkan kendala atau tantangan bisa juga datang dari Pendidik yang susah untuk memahami anak tersebut. Jadi tantangan yang dihadapi bukan hanya dari murid-murid yang ada akan tetapi juga dari Pendidik-Pendidik nya yang mana harus dapat berpikir kreatif untuk dapat memberikan pembelajaran yang menarik untuk anak anak supaya mereka juga dapat memahami suatu pelajaran dengan mudah.

> "jadi karena mereka juga memiliki kekurangan kadang ada yang mudah kedistract akan sesuatu, ada juga yang pemahaman dan konsetrasinya yang kurang, juga ada yang belum lancer membaca, menulis dan terbata bata dalam mengeja, akan tetapi ada juga yang bisa baca tulis.".[48]

b. Solusi dari para pendidik

Ada beberapa solusi yang diberikan para pendidik yang ada di SLB ini diantaranya:

1) Pemaparan materi dengan media video yang mana dapat menarik minat para murid-murid,atau menggunakan media lain yang lebih kreatif.

[48] Hasil Wawancara dengan Ibu B, Guru SLB, 31 Maret 2026, Pukul 11:00 wita

2) Melakukan kegiatan sharing antara Pendidik dari jenjang SD, SMP dan SMA untuk saling berbagi metode baru yang dapat digunakan dalam berlangsungnya pembelajaran.

3) Rebranding untuk perpustakan untuk menarik minat baca anak anak yang ada di sekolah ini perlu adanya pojok literasi yang lebih banyak gambar atau warna supaya menarik minat murid untuk ke sana. Seperti yang disampaikan oleh Informan C:

> "pertama saya minta fasilitas pojok literasi yang lebih menarik. contohnya ya mungkin nanti rak buku jangan dibikin yang konvensional kayak gitu kan dan lebih warna warni supaya menarik perhatian murid, terus kedua juga Biasanya kami setiap bulan itu ada kombel antara Pendidik-Pendidik dari SD-SMA sama yang terakhir karena Pendidik-Pendidik juga diberikan akses internet diharapkan bisa lebih kreatif dalam melakukan metode pembelajaran supaya anak-anak tidak cepat bosan".[49]

Berdasarkan pernyataan informan c diketahui bahwa sekolah belum memiliki pojok baca pada tiap kelas, sehingga kegiatan literasi siswa maupun pendidik cenderung kurang.



Gambar 4.4 Pojok Kelas

[49] Hasil Wawancara dengan Ibu C, Guru SLB, 07 April 2026, Pukul 10:30 wita

B. Pembahasan

1. Peran Pendidik Dalam Meningkatkaan Minat Baca Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Kota Banjarbaru

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri Kota Banjarbaru, pendidik menjalankan peran sebagai motivator melalui pendekatan emosional yang intensif, pemberian pujian *(reward verbal*) sebelum memberikan tugas pada siswa, serta penerapan metode pembelajaran berbasis permainan edukatif. Langkah ini diambil secara konsisten oleh pendidik untuk mengatasi hambatan internal siswa, seperti perubahan suasana hati yang drastis *(bad mood)* dan rendahnya fokus yang menjadi ciri khas anak berkebutuhan khusus.

Melalui pujian dan penguatan positif, pendidik berhasil menggeser pemikiran negatif siswa yaitu perasaan bahwa mereka tidak mampu membaca, menjadi emosi positif yang mendorong rasa percaya diri. Selain itu, penggunaan permainan edukatif membuat pembelajaran anak akan lebih optimal jika dikaitkan dengan aktivitas yang menyenangkan.

Langkah yang diambil untuk menaikkan keinginan baca siswa, pendidik diharuskan mempunyai cara yang tepat guna menaikkan rasa ingin membaca siswa didalam proses pembelajaran. Tidak berhenti pada memberikan pengetahuan, kemudian sudah. Peran pendidik sekali lagi sangat krusial jika berhubungan dengan peserta didik, begitu juga dengan minat baca siswa.[50]

Dalam konteks penelitian ini merujuk pada bagaimana seorang pendidik mendorong siswanya untuk lebih rajin dalam membaca buku, serta mengevaluasi

[50] Amelia Tia Ulfa, Kumiaman Otang *"Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Baca Siswa Sd Negeri 125 Pekanbaru."* Jurnal Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar, vol. 9 (1) 2020.

sejauh mana siswanya dalam meningkatkan rasa suka terhadap buku bacaan yang telah disediakan.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperkuat penelitian dari Khusnul Khotimah yang berjudul "Peran Pendidik Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran IPA Kelas IV Di SDN 2 Purwodadi Di Masa Pandemi Covid-19". Khotimah menyimpulkan bahwa peran aktif pendidik memberikan pengaruh krusial terhadap optimalnya dorongan belajar siswa melalui metode emosional.

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan: jika dalam penelitian Khotimah.[51] Motivasi guru difokuskan pada pengondisian belajar jarak jauh akibat krisis pandemi global, maka di SLB Negeri Kota Banjarbaru, tantangan motivator jauh lebih kompleks. Pendidik tidak hanya menghadapi kebosanan fisik, melainkan harus melakukan diversifikasi bentuk motivasi yang disesuaikan dengan spektrum disabilitas yang berbeda-beda.

Misalnya, pendekatan penayangan visual untuk siswa tunarungu berbeda dengan stimulasi sensorik untuk siswa tunagrahita. Hal ini membuktikan bahwa peran motivator pada sekolah luar biasa memerlukan kompetensi *pedagogik* khusus yang berbasis pada empati dan fleksibilitas tinggi. Sebagai fasilitator, pendidik di SLB Negeri Kota Banjarbaru tidak hanya menyediakan ruang, melainkan aktif menjembatani keterbatasan fisik dan kognitif siswa dengan menyediakan media literasi yang adaptif.

[51] Khusnul Khotimah, *"Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran IPA Kelas IV Di SDN 2 Purwodadi Di Masa Pandemi Covid-19"* (Institut Agama Islam Negeri IAIN Metro), 2021.

Data lapangan menunjukkan pendidik memanfaatkan media komik bergambar, teks berita yang sedang viral untuk memicu rasa ingin tahu, pemanfaatan gawai/internet, hingga optimalisasi teknologi berupa papan tulis digital *Interactive Flat Panel* (IFP).

Khansa menjelaskan bahwa anak akan mampu mencapai tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi apabila diberikan bantuan atau perancah (*scaffolding*) yang tepat oleh orang dewasa atau guru.[52] Penggunaan media bergambar dan teknologi interaktif oleh guru di SLB Negeri Kota Banjarbaru berfungsi sebagai alat bantu yang membuat bacaan biasa menjadi lebih mudah dibayangkan, sehingga anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan intelektual dapat menangkap makna bacaan dengan lebih mudah.

Temuan mengenai peran fasilitator ini memiliki keterkaitan erat dengan dua penelitian terdahulu, yaitu: Muhammad Aqiel Haiqal dalam penelitiannya berjudul "Peran Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB -A) Di Yayasan Karya Murni".[53] Dalam sumber asli Haiqal, ditegaskan bahwa ketersediaan aksesibilitas fisik dan ketersediaan media bersumber format khusus (seperti buku Braille dan buku bicara) menjadi prasyarat mutlak dalam membangun literasi informasi anak disabel. Relevansinya dengan tempat penelitian peneliti terletak pada prinsip pemenuhan hak aksesibilitas informasi tersebut.

[52] Labibah Khansa, Marsofiyati Marsofiyati, "Dampak Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif terhadap Keterampilan Sosial Siswa : Studi Pustaka,"*journal of student research*: vol.3 no.4 (2025)

[53] Haiqal Muhammad Aqiel "*Peran Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Di Yayasan Karya Murni*" Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.

Di SLB Negeri Kota Banjarbaru, pemenuhan hak akses ini tidak lagi terbatas pada media cetak khusus, tetapi telah bertransformasi ke arah digitalisasi seperti, teks audio-visual pada papan *IFP* untuk mengakomodasi berbagai jenis kebutuhan siswa.

Bahwasanya efektivitas proses literasi bagi anak difabel sangat bergantung pada kemampuan dan kreativitas guru dalam mengeksplorasi serta memanfaatkan alat peraga pembelajaran. Praktik yang dilakukan oleh guru di SLB Negeri Kota Banjarbaru memvalidasi teori Nufus[54] tersebut; integrasi berita viral dan perangkat gawai membuktikan bahwa guru di sekolah ini memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dalam mengonversi media kontemporer menjadi bahan ajar literasi yang fungsional.

Sebagai evaluator, pendidik di SLB Negeri Kota Banjarbaru menerapkan sistem evaluasi fleksibel yang berkelanjutan dan bersifat individualis, bukan berpatokan pada standar baku kuantitatif (nilai angka ujian).

Berdasarkan data, bentuk evaluasi yang dilakukan pendidik meliputi teknik menguji kembali ingatan kosakata secara berkala serta melakukan pengulangan materi (*review*) intensif selepas libur panjang sekolah. Hal ini dilakukan karena karakteristik daya ingat siswa berkebutuhan khusus cenderung jangka pendek (*short-term memory deficit*).

Dari perspektif teoretis McLoughlin dan Lewis, evaluasi model ini menerapkan prinsip Asesmen Autentik (*Authentic Assessment*) yang berfokus pada

[54] Hayatun Nufus "*Analisis Kemampuan Pendidik Dalam Pemanfaatan Koleksi Difabel Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Luar Biasa (Sdlb) Negeri Banda Aceh"* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh,2019)

proses dan performa nyata anak berkebutuhan khusus. Asesmen autentik menekankan bahwa penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus harus didasarkan pada performa dan kemajuan bertahap individu dalam konteks nyata.[55] Melalui evaluasi berkala yang reflektif ini, pendidik di SLB Negeri Kota Banjarbaru dapat memodifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar selalu adaptif dengan perkembangan aktual siswa.

Hasil evaluasi ini juga sejalan dengan penelitian Hayatun Nufus, yang menyatakan perlunya analisis berkala terhadap keterbacaan dan pemahaman materi oleh siswa. Kemampuan guru di SLB Negeri Kota Banjarbaru untuk mendeteksi penurunan daya ingat pasca-libur panjang menunjukkan bahwa fungsi evaluasi dijalankan sebagai instrumen diagnostik yang krusial, yang memastikan program peningkatan minat baca tidak kehilangan momentumnya akibat jeda kalender akademik.

Peran dari seorang pendidik terkait dengan menaikkan keinginan membaca peserta didik berada pada ruang lingkup mengembangkan dan merawat minat baca siswa. Sudah jelas jika pendidik memiliki tanggung jawab dalam membimbing peserta didik, tidak sebatas membagi ilmu melainkan juga terikat dalam melakukan program pembelajaran secara keseluruhan dengan mengedepankan kemampuan dan kebutuhan dari peserta didik itu sendiri.[56]

Berdasarkan hasil analisis diatas, peneliti memahami bahwa menjadi pendidik pada siswa berkebutuhan khusus dengan kemampuan siswa yang berbeda-

[55] Lewis, R,B. McLoughlin, J. A., "*Assessing Students with Special Needs*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall" 2008.

[56] Harum Wanodya, *"Pemanfaatan Perpustakaan Oleh Pendidik Sekolah Dasar Luar Biasa di Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakart*a", Jurnal Hanata widya, Vol. 5, No. 9, 2017.

beda pada setiap individunya memerlukan usaha ekstra agar siswa tersebut tetap bisa menerima materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh para pendidik. Hal ini sangat kontras terlihat ketika pendidik tidak hanya menjadi seorang pengajar tetapi, juga turut memberikan motivasi atau semangat, memberikan faslitias serta melakukan evaluasi pada setiap anak didiknya, yang menunjukkan bahwa pendidik memiliki kontribusi dan dukungan nyata dalam mendukung kemampuan akademik siswanya.

Dengan berbagai fasilitas yang telah menunjang proses pembelajaran disekolah, serta rencana pelaksanaan pembelajaran oleh setiap pendidik, untuk meningkatkan pemahaman pada siswa berkebutuhan khusus tersebut. Diakhiri oleh evaluasi oleh para pendidik untuk setiap siswanya.

2. Tantangan yang dihadapi oleh Pendidik dan Solusi dalam Meningkatkan Minat Baca para Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Kota Banjarbaru

Berdasarkan hasil wawancara serta didukung oleh observasi di lapangan, tantangan yang dihadapi pendidik ada pada perkembangan yang dimiliki oleh siswa yang mudah lupa dan sulit berkonsentrasi, serta para pendidik dituntut untuk kreatif dalam mengajar.

Guru di SLB Negeri Kota Banjarbaru sering kali menghadapi situasi di mana konsentrasi siswa sangat mudah terpecahkan (*easily distracted*). Anak berkebutuhan khusus, terutama tunagrahita, memiliki keterbatasan dalam ingatan jangka pendek. Seperti yang disampaikan oleh Informan A, siswa bisa saja sudah

hafal suatu kosakata hari ini, tetapi saat masuk kelas keesokan harinya, mereka sudah lupa lagi dengan apa yang dipelajari.

Kemampuan Membaca Siswa yang Berbeda-beda, dalam satu kelas, tingkat kemampuan siswa sangat beragam dan jomplang. Ada siswa yang sudah lancar membaca dan menulis, tetapi ada juga siswa yang masih di tahap paling dasar (pra-membaca), seperti kesulitan mengeja huruf atau bahkan kesulitan memegang pensil untuk menulis. Teks bacaan biasa yang penuh tulisan hitam putih terasa terlalu rumit bagi anak-anak yang membutuhkan rangsangan nyata, hingga perlunya visual lain yang membuat mereka tetap menikmati bahan bacaannya.

Pendidik harus selalu kreatif, tantangan ini juga menguji kapasitas pendidik untuk tidak mengajar dengan metode yang itu-itu saja. Mereka dituntut untuk terus memutar otak mencari cara dan menciptakan media belajar yang menarik agar siswa tidak cepat bosan, jenuh, atau merasa frustrasi saat berhadapan dengan buku. sebagaimana yang disampaikan oleh informan C, bahwa pendidiklah yang harus menjadi pion utama untuk para siswanya.

Menghadapi tantangan yang ada, para pendidik di SLB Negeri Kota Banjarbaru menerapkan beberapa solusi nyata yang berfokus pada kebutuhan siswa yaitu:

a. Menggunakan Media Visual dan Teknologi Digital: Karena teks bacaan biasa sulit dipahami oleh siswa, guru menyiasatinya dengan memanfaatkan teknologi. Guru memanfaatkan komputer di perpustakaan, laptop, gawai, hingga papan tulis digital (Interactive Flat Panel) di kelas untuk memutar video edukasi yang ada teks jalannya

(running text) serta mencetak gambar-gambar yang menarik. Bantuan media nyata, hal ini terbukti berhasil membuat siswa fokus lebih lama dan membantu mereka memahami arti kata dengan lebih mudah.

b. Pendekatan emosional, siswa ABK sering kali mengalami penurunan suasana hati. Untuk menghadapi hal ini, seperti yang dilakukan oleh informan B yakni, menerapkan pendekatan emosional dengan cara mengajak anak mengobrol hangat atau bercanda di pagi hari. Ketika suasana hati anak sudah senang dan merasa dekat dengan gurunya, mereka akan lebih bersemangat untuk diajak membaca.

c. Berbagi pengalaman lewat komunitas belajar (Kombel): Ketika guru merasa buntu atau kehabisan ide mengajar, guru-guru dari jenjang SD, SMP, hingga SMA di SLB Negeri Kota Banjarbaru rutin mengadakan diskusi bulanan melalui wadah Komunitas Belajar (Kombel). Di forum inilah sesama guru saling curhat dan berbagi strategi sukses tentang cara menangani siswa yang sulit membaca.

d. Melakukan ujian atau penilaian yang sifatnya fleksibel, penilaian di sekolah ini tidak kaku seperti sekolah umum yang mengejar nilai angka tinggi. Guru menggunakan prinsip Asesmen Autentik atau evaluasi fleksibel, yaitu menilai kemajuan anak dari praktiknya langsung sehari-hari secara bertahap. Misalnya, guru menguji ulang ingatan kosakata siswa secara berkala, mengulang materi pelan-pelan setelah libur panjang sekolah, dan menghargai sekecil apa pun kemajuan anak.

Misalnya dari yang tadinya hanya bisa mengeja satu suku kata, sekarang sudah bisa membaca satu kata utuh.

e. Rebranding perpustakaan, melalui penataan pojok literasi menjadi ruang baca ramah anak, pendidik diharapkan menjalankan perannya sebagai pencipta lingkungan belajar (*learning environment designer*).
f. Pojok literasi diatur secara menarik menggunakan warna-warna cerah yang merangsang visual, serta dilengkapi dengan furnitur yang aman dan nyaman. Dari segi koleksi, perpustakaan memfasilitasi kebutuhan siswa dengan mengorganisasikan media literasi visual, buku cerita taktil, dan komik agar lebih mudah dijangkau oleh siswa secara mandiri sesuai dengan ragam disabilitasnya baik jenjang SD, SMP, maupun SMA.
g. Penggunaan metode pembelajaran yang lebih kreatif, hal ini menegaskan peran penting pendidik sebagai motivator dan fasilitator, untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif secara positif antar siswa.

Pada akhirnya, kunci keberhasilan literasi di sekolah ini tidak diukur hanya dari tingginya angka nilai ujian, melainkan dari antusias siswa saat melihat buku dan sekecil apa pun kemajuan mereka dalam mengeja kata demi kata. Dengan kesabaran hati, kreativitas pendidik dalam mengajar, adaptasi teknologi digital, dan ruang kolaborasi antar-guru (Kombel) inilah yang menjadi pilar utama penentu keberhasilan stimulasi minat baca anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kota Banjarbaru.